

SOLIDARITAS PEREMPUAN DALAM TRADISI MAJENGAN DI KABUPATEN INDRAMAYU, JAWA BARAT

Puspita Wulandari¹, Sri Pujiati², Dwi Arief³

^{1,3}Program Studi Pendidikan Sosiologi, Universitas Pendidikan Indonesia

²Program Studi Sosiologi, Universitas Terbuka
puspitawulandari@upi.edu

Received : 28-12-2023 Revised : 02-05-2024 Accepted : 24-06-2024

ABSTRAK

Artikel ini membahas mengenai peran perempuan dalam tradisi Majengan di Kabupaten Indramayu, yang seringkali dipertanyakan dalam berbagai kegiatan kemasyarakatan. Praktik mempromosikan perempuan di belakang seperti pada dapur dan sumur seringkali mengabaikan potensi dan peran sesungguhnya yang dimiliki oleh perempuan itu sendiri. Tujuan dari artikel ini adalah untuk mengungkap nilai pengakuan terhadap peran perempuan, tidak hanya terbatas pada peran dan posisi fisiknya, tetapi juga pada hasil kontribusi yang mereka berikan. Pendekatan analisis fenomenologi digunakan untuk mengeksplorasi urgensi peran perempuan dalam konteks tradisi kemasyarakatan, terutama di masyarakat Indramayu, Jawa Barat. Konstruksi sosial tentang perempuan mempengaruhi cara perempuan ditempatkan dalam struktur sosial secara lebih luas, sementara di sisi lain, solidaritas diantara perempuan menciptakan kekuatan kolektif yang memungkinkan perempuan untuk tetap relevan dalam lingkungan sosial masyarakat. Temuan penelitian menegaskan bahwa perempuan memiliki peran penting dalam struktur sosial masyarakat Indramayu. Solidaritas diantara perempuan menjadi sumber kekuatan yang mendorong pemberdayaan perempuan dalam ranah sosial kemasyarakatan. Melalui temuan ini, kita memahami bahwa peran perempuan tidak hanya terbatas pada ranah domestic, tetapi mampu menggunakan ranah domestic sebagai pijakan awal dalam upaya pemberdayaan perempuan dalam struktur sosial masyarakat yang lebih luas.

Kata kunci: Nilai Perempuan, Sistem Sosial, Solidaritas

ABSTRACT

This article discusses the role of women in Majengan tradition in Indramayu district, which is often questioned in various social activities. The practice of promoting women in the back like in the kitchen and wells often ignores the real potential and role that the woman herself has. The aim of this article is to reveal the value of recognition of women's roles, not only limited to their physical roles and positions, but also to the results of their contributions. The phenomenological analysis approach is used to explore the urgency of the role of women in the context of social tradition, especially in Indramayu, West Java. The social construction of women affects the way women are placed in the broader social structure, while on the other hand, solidarity among women creates collective forces that enable women to remain relevant in the social environment of society. Research findings confirm that women have an important role in the social structure of Indramayu society. Solidarity among women is a source of strength that encourages women's empowerment in the social sphere of society. Through these findings, we understand that women's roles are not only limited to the domestic sphere, but are able to use domestic as a starting point in efforts to empower women in the wider social structure of society.

Keywords: Social system, Solidarity, Women's values.

² Universitas Terbuka
sripujiati@campus.ut.ac.id

³ Universitas Pendidikan Indonesia
dwiarief@upi.edu

PENDAHULUAN

Hampir dalam setiap kegiatan kemasyarakatan, peran individu yang terlibat selalu menjadi sorotan. Namun, terkadang ada peran-peran yang lebih dominan dan bahkan dijadikan sebagai tolok ukur penilaian terhadap kegiatan tersebut (Kabeer 2014). Peran perempuan dalam setiap kegiatan kemasyarakatan sering kali menjadi subjek pertanyaan, tidak hanya terbatas pada peran dan posisinya, tetapi juga pada hasil kontribusinya yang kemudian menjadi penentu nilai dari peran perempuan itu sendiri. Hal ini sering kali teramati dalam praktik tradisi majengan yang merupakan bagian dari kehidupan masyarakat Indramayu. Tradisi Majengan adalah praktik kolaboratif yang melibatkan masyarakat untuk bergotong royong dalam menyiapkan acara berupa hajatan, pernikahan, *khitanan*, atau *syukuran*. Praktik ini berakar dari kebiasaan tradisional yang diteruskan dari satu generasi ke generasi berikutnya.

Tradisi sebagai hasil dari refleksi manusia yang mampu memahami dan menyerap peristiwa di sekitarnya, lalu menganalisisnya berdasarkan pada pengamatan dan pengalaman. Tradisi majengan memiliki kesamaan dengan tradisi lainnya yang mencakup berbagai unsur kehidupan masyarakat, termasuk unsur kepercayaan, ritual, dan sistem sosial (Yusuf Hidayat, Laila Azkiah 2021). Namun, yang membedakan tradisi *majengan* adalah fokusnya yang lebih menonjol pada sistem sosial, terutama solidaritas sosial. Tradisi *majengan* berperan dalam mempererat hubungan *silaturahmi* dan memelihara keharmonisan antara anggota masyarakat. Dalam praktiknya, individu yang menjadi tuan rumah dalam tradisi majengan disebut sebagai Pajengan. Tradisi ini terjadi ketika tuan rumah berinteraksi dengan para pajengan lainnya, yang bertujuan untuk membantu dalam penyelenggaraan acara hajatan agar berjalan dengan lancar dan efisien.

Selain memberikan hiburan dan keceriaan, tradisi majengan memiliki dampak yang mendalam bagi keberlangsungan hidup masyarakat. Tradisi ini tidak sekadar sebagai seremoni, tetapi juga sebagai wahana untuk meneguhkan nilai-nilai fundamental kehidupan, seperti kekeluargaan, kebersamaan, keharmonisan, dan kerja sama. Tradisi yang mempromosikan kerjasama antarindividu, seperti yang terlihat dalam pembangunan rumah, perbaikan sarana umum, dan penyelenggaraan acara hajatan, menjadi pijakan yang tak tergantikan dalam kehidupan masyarakat. Fenomena ini menandakan adanya manfaat yang nyata dari tradisi majengan, yang secara tidak langsung memperkuat hubungan solidaritas sosial di antara warga. Solidaritas, dalam konteks ini, bukan sekadar integrasi antara individu, tetapi juga simbol dari keterikatan emosional dan tanggung jawab kolektif yang membentuk kekuatan yang tak terpisahkan dalam masyarakat (Rato 2021).

Berdasar pada landasan pemikiran yang kuat terkait ikatan solidaritas perempuan dalam tradisi majengan, tradisi ini juga menjadi sebuah warisan secara turun-temurun oleh masyarakat karena diyakini memberikan dampak positif yang signifikan bagi kehidupan berkelompok. Tradisi majengan menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan masyarakat pedesaan, yang dikenal dengan nilai-nilai solidaritas yang kuat. Masyarakat pedesaan sering diidentifikasi sebagai masyarakat paguyuban yang di dalamnya terjalin keterkaitan yang erat antara individu dengan individu lainnya (Yusuf Hidayat, Laila

Azkiah 2021). Dalam konteks masyarakat Jawa, khususnya di Wilayah Kabupaten Indramayu, tradisi majengan menjadi salah satu bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan sosial masyarakat. Masyarakat Indramayu mengamalkan tradisi *majengan* dengan penuh kebanggaan dan kesungguhan.

Di Kabupaten Indramayu, tradisi *majengan* menjadi bagian integral dari budaya setempat, terutama saat masyarakat akan menggelar acara hajatan. Tradisi ini melibatkan dua jenis *pajengan*, yakni *pajengan* laki-laki dan perempuan. Masing-masing memiliki peran khas dalam mempersiapkan suatu acara. *Pajengan* laki-laki bertanggungjawab untuk menyiapkan peralatan dan barang-barang berat, mengatur kursi dan membersihkan area tempat acara, sementara *pajengan* perempuan bertugas untuk menyiapkan hidangan yang akan disajikan kepada para tamu. Pentingnya peran *pajengan* perempuan dalam menyiapkan hidangan tidak dapat dianggap biasa saja, karena seringkali kesuksesan sebuah acara hajatan dinilai berdasarkan pada kualitas hidangan yang disajikan. Dalam lingkup tugas *pajengan* perempuan, terdapat seorang juru masak yang memimpin proses persiapan hidangan dengan penuh keahlian dan dedikasi.

Tradisi *majengan* yang terjadi adalah bukan sebatas menjadi sarana untuk mempersiapkan acara hajatan, tetapi juga mencerminkan kebersamaan dan kerjasama antaranggota masyarakat dalam memastikan kelancaran dan kesuksesan setiap acara yang diselenggarakan. Para *pajengan* perempuan bersatu untuk mencapai tujuan dan kepentingan bersama yaitu menghasilkan hidangan yang enak bagi para tamu sehingga acara hajatan tersebut dapat dikatakan berhasil. Oleh karenanya, tradisi *majengan* dapat menumbuhkan rasa solidaritas dari para *pajengan* perempuan itu sendiri yang saling bekerjasama dalam menyediakan hidangan di acara hajatan dan hal inilah yang membuat tradisi *majengan* berbeda dengan tradisi lainnya yang ada di Indonesia yaitu menjadi wadah untuk kaum perempuan memiliki hubungan solidaritas sosial.

Selanjutnya, peneliti memperhatikan beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan konteks tradisi majengan dalam masyarakat Indramayu. Penelitian tentang tradisi *kumpul kope* menunjukkan bahwa ini merupakan bentuk solidaritas sosial yang signifikan di masyarakat Cepang, kecamatan Satarmese, kabupaten Manggarai (Rato 2021). Temuan ini menekankan bahwa *kumpul kope* memainkan peran penting dalam memperkuat hubungan sosial dalam masyarakat. Solidaritas sosial juga terbentuk melalui tradisi *nganyuh mu'au* (Yusuf Hidayat dan Laila Azkiah, 2021). Penelitian ini menegaskan bahwa tradisi-tradisi lokal sering kali menjadi fondasi yang kuat bagi solidaritas sosial di antara anggota masyarakat. Tradisi-tradisi adat tidak hanya memperkuat solidaritas sosial, tetapi juga memberikan landasan yang stabil bagi keberlangsungan masyarakat. Peran luhur perempuan dalam kehidupan keluarga dan sosial kemasyarakatan juga disorot dalam konsep *ngaula ning anak rabi* (Wulandari, Hufad, Nurbayani 2016). Hal ini memperlihatkan bagaimana perempuan memegang peranan penting dalam menjaga dan meneruskan nilai-nilai sosial dan budaya dalam masyarakat.

Berdasarkan pada pemaparan sebelumnya, kita telah mengamati bagaimana tradisi majengan menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan masyarakat di Kabupaten Indramayu. Tradisi ini tidak hanya mencerminkan warisan budaya yang kaya, tetapi juga memainkan peran penting dan signifikan dalam

memperkuat solidaritas sosial di antara warga masyarakat. Penggalan lebih dalam terkait tradisi majengan akan memberikan pemahaman yang lebih baik tentang pentingnya menjaga dan memelihara tradisi lokal sebagai bagian dari identitas budaya. Dalam artikel ini, kita akan membahas lebih lanjut aspek-aspek penting dari tradisi majengan dan dampaknya terhadap kehidupan masyarakat di Kabupaten Indramayu.

METODE PENELITIAN

Pendekatan fenomenologi digunakan dalam penelitian untuk mengeksplorasi dan memahami solidaritas perempuan dalam tradisi *majengan* di Kabupaten Indramayu, Jawa Barat. Desain fenomenologi dipilih karena akan membantu peneliti dalam menggali pengalaman dan makna yang dirasakan oleh para perempuan yang terlibat dalam tradisi majengan tersebut. Pendekatan fenomenologi berfokus pada pengalaman subjektif dan persepsi individu yaitu perempuan yang ikut andil dalam tradisi *majengan*, sehingga sangat sesuai untuk mengkaji dan memperdalam dimensi sosial dan budaya yang kompleks dalam tradisi tersebut.

Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam kepada 7 *pajengan* perempuan selama 3 hari, bersamaan dengan peneliti melakukan observasi partisipatoris. Teknik ini bertujuan untuk mendapatkan wawasan yang mendalam tentang pengalaman mereka, serta bagaimana perempuan sebagai *pajengan* memaknai peran dan solidaritas dalam konteks tradisi *majengan*. Pemilihan informan penelitian menggunakan teknik purposive sampling, dengan kriteria utama yaitu perempuan yang memiliki pengalaman langsung dan signifikan dalam pelaksanaan tradisi *majengan*. Data yang diperoleh dari wawancara dan observasi kemudian dianalisis menggunakan metode analisis fenomenologis, yang melibatkan identifikasi tema-tema utama yang muncul dari narasi yang diungkapkan oleh informan.

Proses analisis data ini meliputi transkrip wawancara, pengkodean data, dan penyusunan tema-tema yang relevan dengan tujuan penelitian. Dengan pendekatan ini, penelitian diharapkan mampu mengungkap esensi dari solidaritas perempuan dalam tradisi majengan, serta memberikan kontribusi pada pemahaman yang lebih luas tentang peran perempuan dalam menjaga dan melestarikan tradisi budaya di Kabupaten Indramayu.

KERANGKA TEORI/KONSEP

Solidaritas Perempuan dalam Tradisi *Majengan*

Pada umumnya, tradisi merupakan warisan budaya dari nenek moyang yang diturunkan ke generasi-generasi selanjutnya. Pembahasan pada tradisi sebagai hasil olah pikir masyarakat yang dianggap relevan dengan kehidupan mereka (Hobsbawm, E.j., & Ranger 1983) dalam karyanya "The Invention of Tradition". Tradisi ini berperan penting dalam pemeliharaan identitas agar dapat dikenali oleh masyarakat luas. Hal ini selaras dengan karya "Myths and Memories of the Nation", yang menekankan bahwa tradisi menjadi poros utama dalam membentuk dan mempertahankan identitas masyarakat (Smith 1999). Lebih

dari itu, tradisi juga berfungsi sebagai upaya alternatif dalam menjaga kestabilan sosial dan memperlerat kohesi masyarakat (Bendix 1997).

Tradisi *majengan* di Kabupaten Indramayu merupakan contoh nyata dari fungsi tradisi dalam memperkuat solidaritas sosial, khususnya di kalangan perempuan. Tradisi ini melibatkan perempuan secara aktif dalam berbagai acara hajatan, di mana mereka saling membantu dan berbagi peran, sehingga tercipta rasa kebersamaan dan saling ketergantungan. Keberadaan tradisi *majengan* tidak hanya memperkuat hubungan sosial tetapi juga menyadarkan generasi penerus akan pentingnya menjaga keharmonisan antarindividu dalam masyarakat. Pelaksanaan tradisi *majengan* dalam setiap acara hajatan secara tidak langsung mendidik generasi penerus untuk tetap menjaga nilai-nilai kebersamaan dan gotong royong. Kehadiran generasi muda dalam acara-acara ini, yang sering kali dipicu oleh adanya hiburan, memastikan bahwa proses pewarisan tradisi tetap berlanjut. Dengan demikian, tradisi *majengan* berperan sebagai pengingat akan identitas budaya dan sosial yang harus dijaga dan dilestarikan oleh generasi mendatang.

Solidaritas yang tercipta melalui tradisi *majengan* memperlihatkan bagaimana perempuan di Kabupaten Indramayu memainkan peran penting dalam menjaga kestabilan sosial dan budaya masyarakat. Peran perempuan dalam tradisi ini menunjukkan bahwa tradisi bukan hanya sekadar ritual, tetapi juga sarana untuk memperkuat hubungan sosial (Mjelde-Mossey and Walz 2006) dan mempertahankan identitas budaya. Dalam artikel ini, kita akan mengeksplorasi lebih lanjut bagaimana tradisi *majengan* dan solidaritas perempuan saling terkait, serta dampaknya terhadap kehidupan sosial dan budaya di Kabupaten Indramayu.

Tanpa disadari, peran individu dalam kehidupan masyarakat dapat menumbuhkan nilai-nilai sosial, salah satunya adalah nilai solidaritas sosial. Solidaritas sosial merujuk pada keterkaitan, ketergantungan, dan persatuan yang ada dalam kehidupan masyarakat (Breton 1990). Solidaritas sosial lahir dari interaksi antara individu dengan individu dan masyarakat. Emile Durkheim membagi solidaritas sosial menjadi dua jenis, yaitu solidaritas mekanik dan solidaritas organik (Gofman 2014). Solidaritas mekanik merupakan rasa solidaritas yang muncul karena adanya persamaan di antara individu, seperti persamaan tujuan dan kepentingan. Sebaliknya, solidaritas organik lahir dari rasa saling ketergantungan antara individu.

Dalam konteks tradisi *majengan* di Kabupaten Indramayu, kedua bentuk solidaritas ini dapat ditemukan. Tradisi *majengan* menumbuhkan rasa solidaritas mekanik di antara para pajengan karena adanya persamaan tujuan, yakni untuk menyukseskan acara hajatan yang diadakan di masyarakat. Selain itu, solidaritas organik juga terbentuk melalui interaksi dan saling ketergantungan antara para perempuan yang terlibat dalam tradisi *majengan*. Peran perempuan menjadi sangat penting karena merekalah yang menjadi penggerak utama dalam pelaksanaan tradisi ini. Melalui partisipasi aktif mereka, tradisi *majengan* tidak hanya menjadi sebuah ritual budaya, tetapi juga sarana untuk memperkuat hubungan sosial di antara para anggota komunitas. Perempuan dalam tradisi *majengan* menunjukkan bahwa mereka memiliki peran vital dalam menciptakan dan memelihara solidaritas sosial, yang pada gilirannya menciptakan kestabilan dan keharmonisan dalam masyarakat.

Selanjutnya adalah tentang rasa solidaritas yang tumbuh diantara para pajengan menciptakan lingkungan sosial yang aman dan tentram. Tradisi *majengan* bukan hanya tentang menyelenggarakan hajatan, tetapi juga tentang membangun jaringan dukungan sosial yang kuat di antara perempuan. Hal ini memperlihatkan bahwa tradisi *majengan* tidak hanya berfungsi sebagai pemeliharaan warisan budaya, tetapi juga sebagai mekanisme penting dalam menjaga kestabilan sosial dan mempererat kohesi masyarakat. Dengan demikian tradisi *majengan* dan peran perempuan di dalamnya menjadi sangat relevan dalam membangun solidaritas sosial di Kabupaten Indramayu.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1) Tradisi *Majengan* di Kehidupan Masyarakat desa Kabupaten Indramayu

Tradisi *majengan* bermula dari tindakan tuan rumah yang mengundang dan mengajak tetangga, kerabat, dan saudara untuk ikut serta membantu mensukseskan acara hajatan. Tradisi ini berkembang karena adanya rasa kekeluargaan dan kebersamaan yang kuat dalam masyarakat serta hubungan timbal balik yang erat antara individu-individu. Dengan adanya undangan untuk berpartisipasi, masyarakat merasa terlibat secara langsung dan merasakan pentingnya kontribusi mereka dalam acara tersebut. Tetapi seiring berjalannya waktu, tradisi *majengan* menjadi wadah penting bagi masyarakat Indramayu untuk saling berinteraksi. Tradisi ini tidak hanya mempererat hubungan tali silaturahmi yang sudah ada, tetapi juga membuka peluang terbentuknya hubungan baru di antara anggota masyarakat. Interaksi yang terjadi selama pelaksanaan tradisi *majengan* memperkuat ikatan sosial dan menciptakan rasa solidaritas yang lebih mendalam di kalangan masyarakat.

Tradisi *majengan* di desa-desa Kabupaten Indramayu sering kali dijumpai pada acara hajatan seperti pernikahan atau khitanan. Tradisi ini lebih sering dilaksanakan oleh masyarakat pedesaan karena mereka cenderung memiliki rasa solidaritas yang lebih tinggi dibandingkan masyarakat perkotaan. Masyarakat desa dikenal sebagai kumpulan individu yang memiliki solidaritas sosial yang tinggi, kontrol sosial yang kuat, serta norma dan nilai budaya yang relevan dan kuat dalam kehidupan mereka (Kuntardi 2021). Kebermanfaatan tradisi *majengan* sangat berarti bagi kehidupan masyarakat desa yang ada di kabupaten Indramayu sebab, memiliki tujuan untuk memudahkan, meringankan dan mempercepat berbagai pekerjaan dalam suatu kegiatan. Hal ini dikarenakan, masyarakat bekerjasama dan bergotong royong dalam mempersiapkan acara yang akan dilaksanakan. Lebih lanjut, para pajengan laki-laki dan perempuan menjalankan tugas sesuai dengan peran dan fungsinya masing-masing.

Adanya tradisi *majengan* di masyarakat karena adanya hubungan interaksi sosial sehingga menghasilkan nilai distingsi tersendiri bagi masyarakat Indramayu. Hal ini juga sesuai dengan temuan peneliti bahwa dampak positif yang terkandung dalam tradisi *majengan* bukan hanya dirasakan oleh tuan rumah saja melainkan dirasakan juga oleh masyarakat dan diri individu. Bagi tuan rumah terbantunya acara hajatan

baik itu sebelum dan saat hari pelaksanaan maupun setelah pelaksanaan. Kemudian, bagi masyarakat yaitu terjaganya hubungan harmonis masyarakat, meningkatkan rasa solidaritas masyarakat dalam menjalankan kehidupan dan berinteraksi dengan individu lain. Dan bagi diri sendiri yaitu mempunyai hubungan yang baik dengan individu lain, mempererat tali silaturahmi, dan akan mendapatkan bantuan dari masyarakat ketika melaksanakan acara hajatan.

2) Peran *Pajengan* Perempuan dan Hubungan Solidaritas Sosial dalam Tradisi *Majengan*

Pada umumnya, tradisi yang berada di masyarakat Jawa memiliki keunikan tersendiri yaitu adanya peranan perempuan yang lemah lembut, sabar, mempunyai kecerdasan dan kemampuan intelektual (Susilantini 2019). Sehingga dapat dirasakan oleh masyarakat luas sebagai kelembutan, kehangatan, kesabaran dan penuh pengertian sehingga tidak memberikan ancaman ataupun hal lainnya bagi para laki-laki ataupun masyarakat luas (Lestari 2017). Dalam kehidupan masyarakat Jawa terdapat sebuah simbol kebudayaan yaitu “Ibu” yang dianggap sebagai simbol moralitas kehidupannya hanya diperjuangkan untuk suami dan anaknya, sedangkan simbol feminitasnya ditujukan untuk menopang, melindungi dan sebagai sumber inspirasi bagi suami dan anak-anaknya (Inawati 2014). Dengan demikian, di kehidupan kemasyarakatan Jawa perempuan memiliki peranan yang penting di dalamnya.

Atas dasar pemikiran tersebut, peranan dari perempuan sangat dibutuhkan dalam melestarikan suatu tradisi yang telah diwariskan nenek moyangnya dan suaminya. Hal ini sejalan dengan pernyataan (Wulandari, Malihah, and Aryanti 2022) bahwa kehadiran perempuan dalam ranah publik bukan semata-mata hanya untuk perempuan sendiri melainkan untuk laki-laki dan keluarga. Maka tak jarang, tradisi yang ada di masyarakat Jawa selalu melibatkan peran perempuan agar tetap terjaga dan dapat dilestarikan ke generasi yang akan datang (Aswiyati 2016). Hal ini juga terjadi pada tradisi *majengan*, dimana peranan perempuan sangat dianggap penting sebab menjadi tolak ukur penilaian dari acara hajatan. Apabila dikaitkan dengan karakteristik masyarakat yang sering melaksanakan tradisi ini yaitu masyarakat pedesaan bahwa wanita pedesaan pada umumnya selalu memberikan kontribusi terhadap seluruh lapisan sosial masyarakat seperti mengurus kebutuhan orang lain (Endang Lestari Hastuti 2018).

Peran *pajengan* perempuan sangat dibutuhkan dalam memenuhi kebutuhan tuan rumah yaitu menghasilkan acara hajatan yang terbaik. Peran perempuan yang dimaksud ialah mempersiapkan hidangan hajatan dengan baik sehingga memperoleh keberhasilan dalam acara hajatan sebab, para tamu akan menilai keberhasilan dari acara hajatan berdasarkan hidangan yang disediakan. Atas dasar hal tersebut membuat tuan rumah memilah-milih para *pajengan* perempuan yang mempunyai keahlian masak secara mendalam dalam ranah acara hajatan dan menentukan seseorang pemimpin dari *pajengan* perempuan. Hal ini dikarenakan, memasak di acara hajatan berbeda dengan memasak pada umumnya sehingga dibutuhkan seorang ahli yang memahami secara mendalam seperti paham akan cara memasak nasi dan hidangan lainnya dalam porsi yang banyak.

Lebih lanjut, informan menjelaskan bahwa setelah terpilihnya pemimpin dari para *pajengan* perempuan, tuan rumah akan memberitahu secara langsung perihal hidangan yang harus disiapkan pada acaranya.

Biasanya, terdapat empat hingga lebih aneka jenis makanan bagi para tamu. Adapun jenis menu yang berasal dari daging seperti daging ayam, sapi atau kambing dan bahkan ikan atau seafood lainnya. Hal ini bertujuan untuk memberikan yang terbaik bagi para tamu yang telah menghadiri acara hajatan. Bermula dari hal tersebut, andil *pajengan* perempuan lebih cenderung menonjol ketimbang *pajengan* laki-laki dan bahkan menjadi kunci emas dari penilaian suatu acara hajatan. Hingga akhirnya, para *pajengan* perempuan memiliki hubungan solidaritas tersendiri dalam tradisi *majengan*, sebab mereka telah bersatu untuk mencapai tujuan dan kepentingan yang diinginkan oleh tuan rumah yaitu memberikan kesan terbaik bagi para tamu. Lebih lanjut, informan menyatakan bahwa rasa solidaritas tersebut lahir karena adanya peranan dari tuan rumah yang telah mengajak atau mengundang para tetangganya untuk ikut serta dalam membantu acara.

Tanpa ajakan atau undangan tersebut akan berdampak terhadap jumlah *pajengan* perempuan yang jumlahnya akan sedikit. Adanya interaksi sosial yang terjadi diantara *pajengan* perempuan dapat menumbuhkan hubungan harmonis dan meningkatkan rasa kekeluargaan diantara *pajengan*. Perasaan solidaritas dapat berasal dari kesadaran antarperempuan dalam lingkup sosial kemasyarakatan yang dibentuk dalam situasi tertentu (Michell et al. 2017) tak terkecuali dalam tradisi *majengan*. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa perempuan memiliki peranan penting dalam solidaritas sosial yang terkandung di tradisi *majengan* karena adanya rasa kebersamaan, kesatuan dan gotong-royong untuk mencapai keberhasilan acara hajatan dan mendapatkan penilaian tersendiri mengenai hasil hidangannya.

3) Analisis Teori Solidaritas Sosial dalam Tradisi *Majengan*

Setiap individu dalam menjalankan aktivitas kehidupan sehari-hari membutuhkan bantuan dari individu lainnya sehingga dapat dilaksanakan dengan mudah (Adi 2016). Hal ini dikarenakan, manusia merupakan makhluk sosial yang senantiasa membutuhkan bantuan dari manusia lain dalam menjalankan kehidupannya (Rato 2021). Oleh karenanya, manusia saling membantu satu sama lain dalam menjalankan kegiatan kemasyarakatan sehingga muncul istilah gotong royong. Adanya tindakan individu yang sering bergotong royong dalam menjalankan kegiatan kemasyarakatan menjadi dasar awal seseorang individu mempunyai rasa solidaritas sosial terhadap lingkungan sekitarnya. Arti rasa solidaritas sendiri ialah rasa kebersamaan, kesatuan kepentingan dan tujuan serta rasa simpati.

Rasa solidaritas lahir karena terjadinya interaksi sosial yang terjadi antara individu dengan individu lainnya atau masyarakat. Interaksi sosial merupakan suatu hubungan timbal balik yang dilakukan oleh individu dengan individu lainnya yang saling memberikan stimulus dan respon (Ambarwati 2017). Dari hubungan inilah individu mempunyai rasa ingin untuk memiliki hubungan solidaritas sosial yang kemudian diimplementasikan dalam lingkungan masyarakatnya. Rasa solidaritas sangat berguna bagi kehidupan individu, bukan hanya terhadap satu aspek kehidupan saja melainkan juga memberikan manfaat terhadap seluruh aspek kehidupan salah satunya ialah aspek tradisi yang ada di masyarakat. Seperti halnya dalam acara hajatan, dimana seorang tuan rumah membutuhkan bantuan dari tetangga, kerabat dan saudara yang dijadikan sebagai *pajengan* guna membantu mensukseskan acara hajatan tersebut.

Berdasarkan hasil temuan peneliti bahwa tradisi *majengan* mengandung unsur solidaritas sosial yang terdapat di para pajengan baik itu pajengan laki-laki atau perempuan. Akan tetapi, di desa yang berada di kabupaten Indramayu menunjukkan bahwa solidaritas *pajengan* perempuan lebih menonjol dibanding dengan *pajengan* laki-laki. Hal ini dikarenakan, para *pajengan* perempuan memiliki tujuan dan kepentingan bersama dalam acara hajatan tersebut yaitu untuk memperoleh penilaian yang positif dari para tamu yang telah menghadiri. Oleh karena itu, hal tersebut selaras dengan teori solidaritas sosial yang dikemukakan oleh Emile Durkheim bahwa solidaritas sosial terbentuk atas dasar adanya *social order* sehingga membentuk perilaku masyarakat menjadi kolektif yang meliputi kesamaan rasa dan tujuan (N. Funay 2020). Dengan demikian, solidaritas yang terdapat pada *pajengan* perempuan dalam tradisi *majengan* dapat dikatakan sebagai solidaritas sosial mekanik. Hal ini dikarenakan, para *pajengan* perempuan memiliki tujuan dan kepentingan bersama yaitu untuk memberikan yang terbaik bagi para tamu sehingga acara hajatan tersebut dapat dinilai berhasil serta adanya pembagian kerja yang rendah yaitu pekerjaan yang ada di *pajengan* perempuan lebih cenderung bersama-sama dalam menyediakan hidangan makanan dan minuman.

SIMPULAN

Perempuan memiliki peran yang sangat penting dalam tradisi *majengan* sebab, para tamu akan memberikan penilaian terhadap baik atau tidaknya suatu jamuan berdasar pada hidangan yang disajikan. Tradisi *majengan* akhirnya menjadi lebih dari sekedar ritual budaya, tetapi berfungsi sebagai mekanisme sosial yang membantu memelihara dan memperkuat jaringan sosial dalam suatu masyarakat. Keikutsertaan dalam tradisi ini memberikan perempuan sebuah nilai bahwa tidak hanya perempuan tetapi juga masyarakat membutuhkan suatu kebersamaan dalam menjaga keharmonisan dan stabilitas sosial. Dengan demikian, tradisi *majengan* tidak hanya melestarikan nilai-nilai budaya tetapi juga memperkuat struktur sosial, khususnya di Kabupaten Indramayu.

DAFTAR PUSTAKA

- Adi, Nova Prasetyo. 2016. "Solidaritas Sosial Dalam Kelompok Arisan Ibu Rumah Tangga Di Desa Ciberung RT04/RW03 Kecamatan Ajibarang Kabupaten Banyumas." *Jurnal Pedidikan Sosiologi* 1–23.
- Ambarwati, Rosita. 2017. "Harmoni Dan Solidaritas Perempuan Di Jejaring Sosial Facebook (Kajian Pragmatik)." *Linguista: Jurnal Ilmiah Bahasa, Sastra, Dan Pembelajarannya* 1(1):36–46. doi: 10.25273/linguista.v1i1.1317.
- Aswiyati, Indah. 2016. "Peran Wanita Dalam Menunjang Perekonomian Rumah Tangga Keluarga Petani Tradisional Untuk Penanggulangan Kemiskinan Di Desa Kuwil Kecamatan Kalawat." *Jurnal Holistik* 9(17):1–18.
- Bendix, R. F. 1997. *In Search of Authenticity: The Formation of Folklore Studies*. University of Wisconsin Press.
- Breton, Margot. 1990. "Learning from Social Group Work Traditions." *Social Work with Groups* 13(3):21–34. doi: 10.1300/J009v13n03_03.
- Endang Lestari Hastuti, Bambang Irawan. 2018. "Dampak Teknologi Dan Kebudayaan Terhadap Peranan Wanita Dalam Kegiatan Usaha." 1–11.

- Gofman, A. 2014. "Durkheim's Theory of Social Solidarity and Social Rules." Pp. 45–69 in *Durkheim's Theory of Social Solidarity and Social Rules*. Palgrave Macmillan.
- Hobsbawm, E.J., & Ranger, T. 1983. *The Invention of Tradition*. Cambridge University Press.
- Inawati, Asti. 2014. "Peran Perempuan Dalam Mempertahankan Kebudayaan Jawa Dan Kearifan Lokal." *Musāwa Jurnal Studi Gender Dan Islam* 13(2):195. doi: 10.14421/musawa.2014.132.195-206.
- Kabeer, Naila. 2014. "Gender Mainstreaming in Poverty Eradication and the Millenium Development Goals." *London: Commonwealth Secretariat*.
- Kuntardi, Dina Vebiola Saraswati. 2021. "Dinamika Sistem Sosial Masyarakat Pedesaan Di Masa Pandemi Covid-19." *Jurnal Ideas* 7(1):1–10. doi: 10.32884/ideas.v.
- Lestari, Puji. 2017. "Peranan Dan Status Perempuan Dalam Sistem Sosial." *Dimensia* 5(1):45–60. doi: 10.2307/4021916.
- Michell, Dee, Liz Beddoe, Heather Fraser, and Michele Jarldorn. 2017. "Solidarity and Support: Feminist Memory Work Focus Groups with Working-Class Women Studying Social Science Degrees in Australia." *International Journal of Qualitative Studies in Education* 30(2):175–89. doi: 10.1080/09518398.2016.1242804.
- Mjelde-Mossey, Lee Ann, and Emily Walz. 2006. "Changing Cultural and Social Environments: Implications for Older East Asian Women." *Journal of Women and Aging* 18(1):5–20.
- N. Funay, Yaspis Edgar. 2020. "Indonesia Dalam Pusaran Masa Pandemi: Strategi Solidaritas Sosial Berbasis Nilai Budaya Lokal." *Jurnal Sosiologi Agama Indonesia (JSAI)* 1(2):107–20. doi: 10.22373/jsai.v1i2.509.
- Rato, Flafius Selfianus. 2021. "Tradisi Kumpul Kope Sebagai Bentuk Solidaritas Sosial Pada Masyarakat Cepang Kecamatan Satarmese Kabupaten Manggarai." *Jurnal Sejarah* 18(1):68–81.
- Smith, A. D. 1999. *Myths and Memories of the Nation*. Oxford University Press.
- Susilantini, Endah. 2019. "Peran Ganda Wanita Indonesia." *Jantra Jurnal Sejarah Dan Budaya* 23(4):529–30.
- Wulandari,. Hufad,. Nurbayani, K. 2016. "The Status and Role of Women in the Community of Suku Dayak Hindu Budha Bumi Segandhu Indramayu." Pp. 155–58 in *UPI ICSE 2015*. Bandung: Atlantis Press.
- Wulandari, Puspita, Elly Malihah, and Tutin Aryanti. 2022. "Menjadi Perempuan Pekerja Migran." *Sosietas Jurnal Pendidikan Sosiologi* 12(1):1153–68.
- Yusuf Hidayat, Laila Azkiah, Nita Apriani. 2021. "Solidaritas Sosial Dalam Tradisi Nganyuh Mu'au Dikalangan Petani Padi Masyarakat Dayak Ma'anyan Di Desa Matarah Kecamatan Dusun Timur Kabupaten Barito Timur." *PADARINGAN (Jurnal Pendidikan Sosiologi Antropologi)* 3(1):350. doi: 10.20527/padaringan.v3i1.3032.